



Kesulitan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan *self-esteem* pada materi statistika

Dini Kurniasari¹, Teni Sritresna^{2*}

^{1,2*}Pendidikan Matematika, Institut Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

*Correspondence: tenisritresna@gmail.com

© The Author(s) 2022

Submission Track:

Received: 08-05-2022

Final Revision: 14-06-2022

Available Online: 30-06-2022

Abstract

This study aims to determine the difficulties experienced by students in solving mathematical problems based on self-esteem in statistical material. Self-esteem of students with categories of high students, medium students and low students. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques in this study were the distribution of student self-esteem questionnaires, tests of students' mathematical problem-solving abilities and interviews. This research was conducted in Kp. Ciloa Rt. 01 Rw. 08 Dec. Banjarsari district. Bayongbong Kab. Garut with the research subject of 3 students taken from class VIII and IX for the 2019/2020 academic year around Kp. Ciloa, the selected students were students in the high, medium and low mathematical self-esteem categories. The subject matter used in this research is statistical material. The research instrument includes a student self-esteem questionnaire, questions about students' mathematical problem-solving abilities in the form of descriptions and interviews. Based on the results of the study, it was found that students with high self-esteem categories in working on the problem-solving problems given did not experience difficulties and tended to understand concepts in mathematics, students with self-esteem categories were in the process of working on mathematical concepts and students with high self-esteem categories did not understand mathematical concepts. low self-esteem in the process, these students do not understand the concepts in mathematics so they are unable to work on the questions given by the researcher.

Keywords: Student difficulties; Student Mathematical Problem Solving; Student Self-Esteem

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam pemecahan masalah matematis berdasarkan *self-esteem* pada materi statistika. *Self-esteem* siswa dengan kategori siswa tinggi, siswa sedang dan siswa rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penyebaran angket *self-esteem* siswa, tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dan wawancara. Penelitian ini dilaksanakan di Kp. Ciloa Rt. 01 Rw. 08 Des. Banjarsari Kec. Bayongbong Kab. Garut dengan subjek penelitian 3 orang peserta didik yang diambil dari kelas VIII dan IX tahun ajaran 2019/2020 yang ada disekitar Kp. Ciloa, peserta didik yang terpilih adalah peserta didik dalam kategori *self esteem* matematis tinggi, sedang dan rendah. Pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi statistika. Instrumen penelitian ini mencakup angket *self-esteem* siswa, soal-soal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang berbentuk uraian dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa siswa dengan kategori *self-esteem* tinggi dalam pengerjaan soal-soal pemecahan masalah yang diberikan tidak mengalami kesulitan dan cenderung memahami konsep dalam matematika, siswa dengan kategori *self-esteem* sedang dalam pengerjaannya siswa tersebut kurang memahami konsep matematika dan siswa dengan kategori *self-esteem* rendah dalam pengerjaannya siswa tersebut tidak memahami konsep dalam matematika sehingga tidak mampu mengerjakan soal yang diberikan oleh peneliti.

Kata Kunci: Kesulitan siswa; Pemecahan Masalah Matematis Siswa; *Self-Esteem* siswa



Pendahuluan

Pendidikan dalam peradaban bangsa Indonesia merupakan suatu komponen yang sangat penting. Kualitas atau mutu pendidikan di dalam suatu bangsa sangatlah menentukan maju tidaknya bangsa tersebut. Peranan penting juga harus dimainkan oleh dunia pendidikan untuk mempersiapkan siswa berpartisipasi secara utuh dalam kehidupan bermasyarakat dan dapat bertahan dalam persaingan global sekarang ini, karena perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju (Indriana & Maryati, 2022). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Hal yang paling penting dalam menentukan ketercapaian pendidikan yang berkualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan membutuhkan pemikiran yang sistematis, logis dan kritis yang bisa didapatkan melalui pembelajaran matematika.

Kamarullah (2017: 21) menyebutkan bahwa salah satu mata pelajaran yang diberikan disetiap jenjang pendidikan adalah matematika. Hakikat pembelajaran matematika difokuskan pada bagian cara menyelesaikan masalah. Penyelesaian masalah matematika dapat dilakukan hanya melalui satu solusi dan ada pula masalah yang solusinya bisa ditempuh melalui berbagai cara (Albab, Saputro, & Nursyahidah, 2017). Melihat karakter matematika yang mempunyai berbagai macam cara penyelesaian, maka diperlukan memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan menemukan solusinya. Kemudian Sumartini (2016: 149) menyatakan bahwa matematika memiliki peran penting dalam segala aspek kehidupan terutama dalam meningkatkan daya pikir siswa sehingga matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang diwajibkan disetiap jenjang sekolah mulai dari jenjang SD sampai dengan jenjang SMA. Selain itu Hasibuan (2018: 18) juga berpendapat bahwa matematika memiliki peranan penting karena matematika merupakan ilmu luas yang terdapat dalam segala aspek kehidupan. Melalui pembelajaran matematika siswa diharapkan dapat berfikir secara logis, teliti, cermat, kritis, inovatif dan imajinatif pelajaran matematika. Mawaddah dan Anisa (2015: 166) mengatakan kebermaknaan dalam belajar matematika ditandai dengan kesadaran apa yang dilakukan, apa yang dipahami oleh siswa tentang fakta, konsep, relasi dan prosedur matematika. Menurut Marlina dan Sanjaya (2017: 100) pembelajaran matematika di sekolah bertujuan membekali siswa untuk berfikir logis, kritis dan praktis, serta bersikap positif dan berjiwa kreatif dalam memecahkan suatu permasalahan baik pada bidang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran matematika bertujuan agar siswa memiliki kemampuan (Depdiknas, 2006; Lestari & Rosdiana, 2018; Damayanti & Kartini, 2022), sebagai berikut: 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep, serta mengaplikasikan konsep secara

luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menjelaskan gagasan, dan pernyataan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; dan 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Salah satu kemampuan yang menjadi sorotan dalam tujuan di atas adalah kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memecahkan masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh (Damianti & Afriansyah, 2022). Pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses atau cara yang dilakukan seseorang untuk menyelesaikan masalah matematis berdasarkan data dan informasi yang diketahui dengan menggunakan konsep matematika yang telah dimilikinya (Sundayana, 2016; Lusiana, Armiami, & Yerizon, 2022). Siswa yang terlatih dengan pemecahan masalah akan terampil dalam menyeleksi informasi yang relevan, menganalisis, dan mengevaluasi hasilnya. Menurut Hendriana dkk (dalam Siswanto, Akbar, Dadan dan Bernard 2018: 67) proses pemecahan masalah matematik merupakan salah satu kemampuan dasar matematik yang harus dikuasai oleh siswa sekolah menengah, kemudian menurut Cooney (Sumarno dalam Siswanto dkk 2018: 67) mengemukakan bahwa kepemilikan kemampuan pemecahan masalah membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dalam menghadapi situasi baru. Dari beberapa pendapat para ahli tersebut di atas, bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik sangat dibutuhkan dalam mempersiapkan pola pikir siswa dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari baik masalah sendiri atau kelompok.

Pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan kognitif terpenting yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan pemecahan masalah matematis juga bagian terpenting dalam bidang matematika (Aljaberi, 2015; Hanifah & Nuraeni, 2020). kemudian Nasution (2016: 51) mengemukakan bahwa pemecahan masalah merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran matematika, sehingga hampir disemua standar kompetensi dan kompetensi dasar dijumpai penegasan diperlukan kemampuan pemecahan masalah. Senada dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang dirasa sangat penting, sehingga harus dikuasai oleh siswa khususnya siswa sekolah menengah agar dapat memecahkan masalahnya dalam kehidupan sehari-hari (Azizah & Sundayana, 2016; Lestari & Afriansyah, 2021). Dari yang sudah dikemukakan di atas maka kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sangat penting dimiliki oleh siswa karena akan menunjang kemampuan matematika.

Dalam hal ini penting bagi seorang guru untuk menerapkan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa disamping itu guru perlu memperhatikan sikap siswa atau kepercayaan siswa terhadap kemampuan dirinya dalam pembelajaran matematika, dalam pembelajaran siswa jarang dihadapkan pada tugas-tugas matematis yang kompleks yang memerlukan kemampuan metakognitif dan perilaku afektif yang tinggi seperti *self-esteem* (harga diri) siswa.

Menurut Lutan (dalam Pramesti 2015: 9) *self-esteem* adalah penerimaan diri sendiri, oleh diri sendiri berkaitan bahwa kita pantas, berharga, mampu dan berguna tak peduli dengan apapun yang sudah, sedang atau bakal terjadi. *Self-esteem* merupakan kumpulan dari kepercayaan atau perasaan tentang diri kita atau persepsi kita terhadap diri sendiri tentang motivasi, sikap, perilaku dan penyesuaian emosi yang mempengaruhi kita (Kidshealth dalam Pramesti 2015: 9). sedangkan menurut Lawrence (dalam Pamungkas dan Setiani 2017: 62) mengatakan bahwa: Individu dengan *self esteem* yang tinggi cenderung percaya dalam situasi sosial yang dihadapi dan percaya diri dalam menangani tugas-tugas yang dihadapinya, mempertahankan rasa keingin tahuan secara alami dalam belajar serta memiliki semangat dan antusias ketika menghadapi tantangan baru. Sebaliknya individu yang *self esteem*nya rendah menghindari situasi dimana situasi tersebut berpotensi membuat dirinya merasa malu dihadapan orang lain.

Self-esteem merupakan salah satu aspek yang menentukan keberhasilan siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, melalui citra diri, proses belajar, pengalaman serta interaksi dengan lingkungan, siswa mampu membentuk suatu penilaian positif terhadap dirinya sendiri serta menunjang keberhasilan siswa dalam bidang akademik.

Metode

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*Natural setting*). Banyak Siswa yang menjadi objek penelitian adalah 15 siswa tahun ajaran 2019/2020. Pengambilan sampel dalam penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*. *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam hal ini, dari 15 siswa dipilih 3 siswa sebagai partisipan untuk selanjutnya akan dilakukan wawancara dan mengisi soal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Ketiga siswa tersebut masing-masing siswa berkemampuan tinggi, siswa yang berkemampuan sedang dan siswa yang berkemampuan rendah. Pengambilan sampel penelitian berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Microsoft Excel*.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti melalui beberapa tahap. Tahap pertama observasi dimana peneliti menjelaskan kepada subjek penelitian bahwa ia sedang melakukan penelitian, tahap kedua pemberian angket, Angket ini digunakan untuk mengetahui siswa yang berkemampuan tinggi, siswa yang berkemampuan sedang dan

siswa yang berkemampuan rendah tentang matematika. Tahap ketiga yaitu tes, tes yang digunakan berupa tes bentuk soal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Tes digunakan untuk mengetahui bentuk kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal statistika. Tes ini diberikan kepada seluruh siswa kelas VIII dan IX. Tahap keempat yaitu wawancara, Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, dimana dalam pelaksanaannya peneliti lebih bebas. Pedoman wawancara yang telah dirancang dapat direvisi atau dikembangkan pada saat wawancara. Wawancara dilakukan kepada 3 siswa yang terpilih sebagai partisipan berdasarkan hasil perhitungan menggunakan *Microsoft Excel*.

Instrumen yang digunakan untuk penelitian ini terdiri dari instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti itu sendiri, karena peneliti mempunyai peran utama yang sangat penting. Dalam hal ini peran peneliti sebagai instrumen adalah menentukan subjek, mengumpulkan data, menganalisis data yang diperoleh dan mengambil kesimpulan sedangkan instrumen pendukung dalam penelitian ini berupa lembar soal tes dan lembar pedoman wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis model Miles and Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Kp. Ciloa Rt. 01 Rw. 08 Desa Banjarsari Kecamatan Bayongbong yang diikuti oleh siswa kelas VIII dan IX tahun ajaran 2019/2020 sebanyak 15 siswa. Dari 15 siswa dipilih sebanyak 3 siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Mengambilan data dimulai dari bulan Juni 2020 sampai Agustus 2020. Penelitian dilaksanakan dua pertemuan untuk pengisian angket *self-esteem* dan pengisian soal kemampuan pemecahan masalah.

Sebelum siswa diberikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis, peneliti memberikan pernyataan berupa angket, pernyataan angket ini dilaksanakan untuk mengetahui sikap yang dialami siswa terhadap pembelajaran matematika. Setelah diberikan angket, selanjutnya peneliti mengolah data menggunakan *Microsoft Excel*, data yang telah diolah untuk mengetahui siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah. Kemudian siswa yang kemampuan tinggi, rendah dan sedang diberikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa materi statistika. Peneliti memberikan soal kemampuan pemecahan masalah matematis ini untuk mengetahui kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal statistika. Dalam penelitian ini juga peneliti melakukan wawancara terhadap siswa partisipan untuk menggali informasi secara langsung mengenai kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal-soal kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi statistika.

Tahap awal pelaksanaan penelitian yakni pada 03 Juli 2020 dilakukan dengan memberikan angket *self-esteem* kepada peserta didik kelas VIII dan IX untuk diisi. Setelah pengisian angket kemudian data diolah menggunakan *Microsoft Excel* dengan menggunakan langkah-langkah *Method of Successive Interval (MSI)*, kemudian siswa dikelompokkan ke dalam beberapa kategori yang meliputi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Penentuan kategori *self-esteem* siswa diperoleh berdasarkan kriteria penskoran yaitu peserta didik dengan skor total yang diperoleh $117,3 \leq st < 146,4$ termasuk ke dalam kategori tinggi, peserta didik yang mendapat skor $88,2 \leq st < 117,3$ termasuk kedalam kategori tinggi, peserta didik yang mendapat skor $59,1 \leq st < 88,2$ termasuk kedalam kategori sedang, peserta didik dengan skor $30 \leq st < 59,1$ termasuk ke dalam kategori rendah, peserta didik dengan skor < 30 termasuk ke dalam kategori sangat rendah.

Pengisian angket *self-esteem* pada peserta didik bertujuan untuk mengetahui kategori *self-esteem* siswa, serta digunakan untuk pengambilan subjek penelitian. Pengambilan subjek dilakukan dengan memperhatikan pertimbangan tertentu, diantaranya subjek yang terpilih merupakan peserta didik yang memiliki skor tertinggi dari masing-masing kategori *self-esteem*.

Peserta didik pada saat pengisian berjumlah 15 siswa yang terdiri dari 30 pernyataan, yang terdiri dari 16 pernyataan positif dan 14 pernyataan negatif. Hasil angket *self-esteem* peserta didik disajikan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Angket *Self-Esteem*

Peserta Didik	Jumlah Skor yang Diperoleh	Kriteria
S-1	59,747	Sedang
S-2	57,997	Rendah
S-3	104,779	Tinggi
S-4	72,236	Sedang
S-5	83,407	Sedang
S-6	68,119	Sedang
S-7	69,845	Sedang
S-8	92,673	Tinggi
S-9	54,230	Rendah
S-10	80,852	Sedang
S-11	75,394	Sedang
S-12	56,127	Rendah
S-13	80,564	Sedang
S-14	86,653	Sedang
S-15	88,841	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari jumlah 15 peserta didik yang mengisi angket *self-esteem* terdapat 3 siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, 9 peserta didik dalam yang termasuk kategori sedang, dan 3 peserta didik yang termasuk kategori rendah. Untuk kategori sangat tinggi dan sangat rendah tidak ada siswa yang masuk dalam kategori itu. Subjek penelitian yang dipilih merupakan satu peserta didik yang memiliki skor

tertinggi dari masing-masing kategori *self-esteem*. Subjek penelitian ini adalah S-3 pada kategori tinggi, S-9 kategori rendah dan S-14 kategori sedang.

Setelah subjek penelitian dipilih, tahap selanjutnya adalah melakukan tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa materi statistika dan wawancara. Tes kemampuan pemecahan masalah matematis pada subjek terpilih untuk dikerjakan. Pemberian soal dan wawancara dilaksanakan pada tanggal 04 Agustus 2020 kepada peserta didik S-3, peserta didik S-9, peserta didik S-14.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan mengenai kesulitan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan *self-esteem* pada materi statistika. Pengisian angket *self-esteem* yang telah dilakukan oleh 15 peserta didik kelas VIII dan IX diperoleh sebanyak 3 peserta didik kedalam kategori tinggi, sebanyak 9 peserta didik kategori sedang, dan 3 peserta didik dengan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keseluruhan peserta didik memiliki *self-esteem* sedang.

Peserta didik dengan *self-esteem* tinggi (S-3) dapat memahami soal dan tidak terlalu mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal pemecahan masalah matematis siswa, S-3 juga tidak kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang berbentuk verbal/soal cerita, serta S-9 menguasai konsep-konsep dari perhitungan aljabar. S-3 mengerjakan soal dengan baik dan teliti mulai dari menelaah dulu permasalahan yang ada dalam soal sehingga setelah peserta didik memahami soal, S-3 merencanakan penyelesaian dengan metode/teknik yang S-3 ketahui, melaksanakan penyelesaian secara bertahap kemudian S-3 selalu memeriksa hasil jawaban yang telah dikerjakannya. Dari awal pengerjaan hingga akhir pengerjaan peserta didik fokus pada soal yang diberikan. Namun ada beberapa soal yang tidak bisa dijawab, S-3 terlihat sangat jujur ketidaktahuannya tentang materi. Pada tahap wawancara berlangsung peserta didik sangat percaya diri, lantang dan tidak malu dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, tingkat kepercayaan diri S-3 sangat bagus ini terlihat dari cara S-3 dalam berbicara dengan lantang dan tegas pada saat menjawab pertanyaan.

S-14 merupakan peserta didik dalam kategori *self-esteem* sedang. S-14 kurang memahami soal dengan baik dan benar. S-14 cenderung kurang memahami konsep-konsep dasar dari operasi aljabar, serta S-14 sulit memahami soal-soal yang berbentuk soal cerita. Dalam pengerjaannya S-14 memahami terlebih dahulu soal yang akan dikerjakannya, namun pada saat pengerjaan berlangsung S-14 selalu terburu-buru, seolah ingin cepat selesai, serta tidak mengecek kembali apa yang telah dikerjakannya dan tidak memperdulikan tentang jawaban yang telah di jawabnya benar atau tidak. Pada saat wawancara berlangsung S-14, diwawancarai jawaban no 1 sangat percaya diri dan lantang

dalam menjawabnya, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh peneliti namun dari soal no 2 sampai 5 terlihat ragu-ragu dalam menjawab dan tidak percaya diri dengan jawaban yang S-14 berikan.

S-9 merupakan peserta didik dengan kategori *self-esteem* rendah, S-9 dari awal pengerjaan terlihat kesulitan dan sangat kebingungan dalam pengerjaan yang berlangsung. S-9 tidak memahami konsep-konsep dalam matematika, serta kurang memahami soal-soal yang berbentuk cerita. S-9 dalam tahapan pengerjaannya memahami soal terlebih dahulu setelah itu hanya melamun dan memainkan alat tulis. Ketika sudah diingatkan baru S-9 menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan, tanpa menguraikan jawaban, S-9 melakukannya secara berulang pada nomor-nomor selanjutnya. Pada saat wawancara berlangsung S-9 malu-malu dalam menjawab pertanyaan yang peneliti berikan, dan terlihat ragu dalam menjawab pertanyaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat diambil kesimpulan terkait analisis kesulitan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berdasarkan *self-esteem* pada materi statistika, yaitu: 1) Kesulitan pemecahan masalah matematis siswa dengan kategori *self-esteem* tinggi dalam menerapkan prinsip dimana siswa tidak mampu menemukan kegiatan penemuan tentang sesuatu dengan teliti dalam penentuan operasi aljabar, serta tidak menemukan kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal; 2) Kesulitan pemecahan masalah matematis siswa dengan kategori *self-esteem* sedang yaitu kesulitan dalam mempelajari konsep-konsep sederhana yang berkaitan dengan operasi hitung aljabar, kesulitan dalam menerapkan soal matematika yang diberikan, kurangnya pemahaman tentang operasi-operasi aljabar, kesulitan dalam menyelesaikan soal cerita/masalah verbal yang ditandai peserta didik masih kebingungan dengan alur cerita yang ada disoal sehingga tidak bisa mengerjakannya; dan 3) Kesulitan pemecahan masalah matematis siswa dengan kategori *self-esteem* rendah yaitu masih kurangnya pengetahuan tentang konsep-konsep sederhana dalam pengoperasian matematika serta siswa kurang memahami dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah verbal/cerita.

Konflik Kepentingan



Para penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait penerbitan naskah ini. Selain itu, masalah etika, termasuk plagiarisme, kesalahan, pemalsuan dan/atau pemalsuan data, publikasi dan/atau penyerahan ganda, dan redudansi telah sepenuhnya ditanggung oleh penulis.

Referensi

- Albab, I. U., Saputro, B. A., & Nursyahidah, F. (2017). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis mahasiswa melalui collaborative analysis of sample student responses. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 35-44.
- Azizah, N. G., & Sundayana, R. (2016). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Sikap Siswa Terhadap Model Pembelajaran Kooperatif AIR dan Probing-Prompting. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*.
- Damayanti, N., & Kartini, K. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA pada Materi Barisan dan Deret Geometri. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 107-118.
- Damianti, D., & Afriansyah, E. A. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan Self-Efficacy Siswa SMP. *INSPIRAMATIKA*, 8(1).
- Dewi, Khodijah, dan Zanthi, S. (2020). Analisis Kesalahan Siswa MTS Kelas IX Di Bandung Barat Dalam menyelesaikan Soal Materi Statistika. 04(01). 183-192.
- Hanifah, H. R. F. N., & Nuraeni, R. (2020). Perbedaan peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara think pair share dan think talk write. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(1), 155-166.
- Happy, N., & Widjayanti, B. (2014). Keefektifan PBL Ditinjau dari Kemampuan Berfikir Kritis dan Kreatif Matematis, Serta Self-Esteem Siswa SMP. 2(1), 49-69.
- Hasibuan, K. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di SMP Negeri 12 Bandung. 7(1), 18-30.
- Indriana, L., & Maryati, I. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP pada Materi Segiempat dan Segitiga di Kampung Sukagalih. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(3), 541-552.
- Kur'ani, Rasiman, & Utami, E. (2019). Efektivitas Model Pembelajaran Numbered Head Together Bantuan Prezi Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas X Di SMK Texmaco Pemalang. *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika. Program Studi Pendidikan Matematika. FPMIPATI-Universitas PGRI Semarang*.
- Lestari, A. B., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP di Kampung Cibogo pada Materi SPLDV. *SIGMA: Jurnal Pendidikan Matematika*, 13(2), 92-102.
- Lestari, P., & Rosdiana, R. (2018). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa melalui Model Pembelajaran Learning Cycle 7E dan Problem Based Learning. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 425-432.
- Lusiana, L., Armiami, A., & Yerizon, Y. (2022). Kemandirian Belajar dan Persepsi Siswa Mengenai Guru Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMK. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 155-166.
- Marlina, & Sanjaya, M. (2017). Perbandingan Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division Dan Numbered Head Together Ditinjau Dari Prestasi Dan Sikap Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pembelajaran Matematika*, 10(1), 99-107.
- Mirati, L. (2015). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Topik Logika Pada Siswa SMK Muhammadiyah 3 Klaten Utara. 2(1), 25-40.
- Mujiati, H., & Sukadi. (2014). Analisis dan Perancangan Sistem Informasi Sok Obat pada Apotek Arjowinangun. 24-32.

- Nasution, S.U. (2016). Perbandingan kemampuan pemecahan masalah matematik siswa yang diajar dengan model pembelajaran STAD dan NHT. *Jurnal Matematika Paedagogic*, 1(1), 51-57.
- Pamungkas, S., & Setiani, Y. (2017). Peranan Pengetahuan Awal dan Self Esteem Matematis terhadap kemampuan berfikir logis mahasiswa. 61-68.
- Pramesti, A. (2015). Hubungan Antara Self Esteem Terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Makanan Kontinental Pada Siswa Jurusan Tata Boga Konsentrasi Jasa Boga SMK Negeri 1 Sewon. (Skripsi). Program Studi Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Puspitasari, P. (2019). Hubungan Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Dengan Self-Esteem Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Student Facilitation And Explaining. (Skripsi). Institut Pendidikan Indonesia, Garut.
- Sholehah, Anggraeni, & Waluyo, A. (2017). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Ditinjau Dari Koneksi Matematika Materi Limit Fungsi. 151-164.
- Siswanto, Dadan, Akbar, & Bernard. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Auditorial, Intellectually, Repetition (AIR) Untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Siswa SMK Kelas XI. 1(1), 66-74.
- Sugiyono, (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif. Alfabeta: Bandung.
- Sumartini, T. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 148-58.
- Sveningsson, E. (2012). *The Relation Between Peer Social Status And Self Esteem In Middle Childhood*. (Thesis). LUND University, Institution For Psykology.
- Wardani, P., & Yuniarti, T. (2015). Meningkatkan Self-Esteem Dan Prestasi Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah. 511-516.
- Yusuf, Titat, & Yuliawati. (2017). Analisis hambatan belajar (*Learning Obstacle*) Siswa SMP pada Materi Statistika. 8(1), 76-86.

Biografi Penulis

	<p>Dini Kurniasari is passionate about mathematical problem-solving ability. She can be contacted at email: dinikurniasari307@gmail.com</p>
	<p>Teni Sritresna ^{SC} is a lecturer at the Institut Pendidikan Indonesia. She is passionate about mathematical problem-solving ability. She can be contacted at email: tenisritresna@gmail.com</p>